



Deiksis dalam Film Melodylan : Analisis Pragmatik Berdasarkan Teori Levinson

Nissaul Azizah^{1*}, Endyka Fairuzal Khuluq², Naili Muna Ardila³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*202034039@std.umk.ac.id

Abstract

Film is a modern literary work and is in great demand by the audience and contains a demonstrative language. Deixis is a pointing term in language. The purpose of this study is to describe the form and meaning of the deixis used in the film Melodylan. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques use documentation, observation and note taking. Deixis data were taken from sentences in the film Melodylan and analyzed using Levinson's concept. The results of this study indicate that deixis is classified into 5 forms, namely: first person deixis person deixis: I, second person deixis: you, you, and third person deixis: they, he, she, he/she), place deixis: inside, far, behind, here, beside, there, here; time deixis: now, two weeks later; discourse deixis: that, that; and social deixis: chili-cabean, my prince. In conclusion, there are 3 persona deixis, 7 place deixis, 2 time deixis, and 2 discourse deixis, 2 social deixis.

Keywords: Deixis, Pragmatic Analysis, Melodylan

Abstrak

Film merupakan karya sastra yang modern dan banyak diminati para penonton serta mengandung bahasa penunjuk. Deiksis merupakan istilah penunjuk dalam bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dari deiksis yang digunakan dalam film Melodylan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan simak catat. Data deiksis diambil dari kalimat dalam film Melodylan dan dianalisis menggunakan Levinson konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis diklasifikasikan menjadi 5 bentuk, yaitu: person deiksis orang pertama deiksis: aku, deiksis orang kedua: kamu, kamu, dan deiksis orang ketiga: mereka, dia, dia, dia dia), deiksis tempat: di dalam, jauh, di belakang, di sini, di samping, di sana, di sini; deiksis waktu: sekarang, dua minggu kemudian; deiksis wacana: itu, itu; dan deiksis sosial: cabe-cabean, my prince. Simpulan penelitian ini terdapat 3 deiksis persona, 7 deiksis tempat, 2 deiksis waktu, dan 2 deiksis wacana, 2 deiksis sosial.

Kata kunci : Deiksis, Analisis Pragmatik, Melodylan

Article History:

Received 2022-11-07

Revised 2023-02-08

Accepted 2023-04-12

DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Hidayati & Darmuki, 2021). Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: “the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences” (Richards, Platt & Weber, 1985: 153).

Pragmatik merupakan studi mengenai interaksi antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya (Levinson 1983:21; Hidayati & Darmuki, 2023). Levinson pula menambahkan bahwa pragmatik meliputi bahasan mengenai pranggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur tentang dan deiksis. Parker (1998:32) menyatakan perbedaannya semantik artinya studi mengenai makna yg berkaitan menggunakan makna istilah atau makna leksikal yakni makna bebas akan konteks sedangkan makna pada pragmatik yakni terikat konteks, tujuan menurut pembicara atau perasaan pembicara.

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya dia, sini, sekarang. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat di pahami dengan tegas, kala juga merupakan jenis deiksis.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Contoh deiksis (Levinson (1983:54-55)

1. Deiksis waktu. deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat ujaran diucapkan. Contoh: “saya akan kembali satu jam kemudian” kata penulis. Karena kita tidak mengetahui kapan penulis akan kembali, kita tidak bisa tahu kapan penulis kembali.
2. Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Levinson (Nadar, 2013: 55) menjelaskan deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta tuturan dalam situasi pertuturan. Lain halnya Yule (2006: 19) mengemukakan deiksis sebuah konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.
3. Deiksis orang. Deiksis orang yakni pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan. Contoh: bayangkan lampu padam dan Harry berkata: “dengar, saya tidak setuju dengan anda tapi dengan anda, dan bukan tentang ini tapi tentang ini” Kata ‘saya’ pada ujaran di atas menunjuk pada 2 pribadi yang berbeda, dan kata ‘ini’ pada ujaran di atas menunjuk pada 2 hal yang berbeda.

4. Deiksis wacana. Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Contoh: andaikan kita menemukan sebuah botol di laut, dan di dalamnya tertulis sebuah pesan berbunyi:” bertemu dengan ku di sini satu minggu lagi dengan membawa kayu sebesar ini” Kita tidak tahu siapa yang akan ditemui, dimana dan kapan akan menemuinya, atau sebesar apa tongkat yang akan dibawa.
5. Deiksis sosial. Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan. Contoh: seorang pelayan berkata pada ratunya “semoga yang mulia selalu sehat dan bahagia” Kata yang mulia digunakan untuk menunjuk pada ratu.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sastra, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar sas yang berarti instruksi atau ajaran, sedangkan tra berarti alat atau sarana (Teeuw, 1984: 23). Karya sastra tidak hanya semata dimaknai sebagai karya yang memiliki unsur-unsur dalam pembangunannya, namun juga diduga memiliki tanda-tanda yang dapat dimaknai sebagai simbol, beserta perangkat tanda lainnya (sign, ikon, indeks) yang membutuhkan konsep dalam memahami dan menangkap makna dibalik kata serta unsur pembangun karya dalam menyampaikan, dan mengekspresikan hal yang berada di luar karya sastra, maupun hal yang melatarbelakangi terlahirnya karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1962) Teori sastra dalam hal ini merupakan seperangkat konsep yang akan menjelaskan sejumlah gejala sastra secara ilmiah, sistematis, dan memberikan intensitas pada konsep, prinsip, dan kategori (Nyoman, 2004:10).

Film merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar (Darajah, 2011). Film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan (Raimukti, 2013).

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Film adalah karya sastra yang mengandung, kata, frasa, klausa, kalimat dan ungkapan dalam setiap percakapan oleh para tokoh. Penulis memilih film *Melodylan* yang menceritakan tentang kisah percintaan dua remaja di sekolah. Melody adalah siswi pindahan, kedatangannya menggegerkan satu sekolah karena kabar kedekatannya dengan siswa populer, Dylan Melody memutuskan pindah sekolah untuk menghindari masalah dalam hidupnya. Dan melupakan masa lalu yang buruk dengan mantan kekasihnya, David. Namun, di sekolah baru masalah lagi-lagi muncul. Saat Melody mulai mengenal Dylan, siswa yang terkenal suka membuat onar di sekolah. Meskipun pembuat masalah, sosok Dylan tetap menjadi idola para siswi karena ketampanannya dan Dylan tetap memegang prinsip pada hal-hal yang penting. Konflik muncul saat Melody dan Dylan tak kunjung menemukan titik temu dalam masalah cinta. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah. Melody menyadari bahwa sesungguhnya cintanya pada Dylan sungguh besar. Akan tetapi, semua sudah terlambat. Saat Melody memutuskan kembali pada Dylan, kenyataan mengatakan bahwa Dylan melanjutkan sekolahnya di luar negeri.

Alasan memilih film *Melodylan* adalah saat penulis menyaksikan film itu dia menemukan bahwa para tokoh dalam film menggunakan banyak deiksis dalam percakapan mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang deiksis dalam film *Melodylan*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk deiksis yang

ditemukan dalam film Melodylan. penelitian ini dapat memberi kontribusi pada bidang linguistik khususnya pada bidang pragmatik menyangkut deiksis dalam film Melodylan. Secara praktis, penelitian ini menyediakan tambahan informasi dan motifasi untuk mahasiswa-mahasiswi untuk mendapat pengertian yang lebih dalam tentang deiksis.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kami menggunakan metode deskriptif dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap preparation penulis menyaksikan (menyimak) film Melodylan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai isi cerita film ini. Lalu, penulis membaca materi mengenai deiksis pada beberapa buku pragmatik agar dapat lebih memahami apa itu deiksis.

2. Pengumpulan data (*data collection*)

Dari kegiatan persiapan yang berupa menyimak tadi, penulis melanjutkan dengan mengumpulkan data mengenai deiksis yang ada dalam film Melodylan itu, mencatatnya, kemudian mengklasifikasikan deiksis yang ditemukan berdasarkan bentuknya.

3. Analisis data (*data analysis*)

Setelah diklasifikasikan, data dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk deiksis dan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film Melodylan ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan para tokoh melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Adapun bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam film Melodylan, yaitu: deiksis orang yang diterbagi atas kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga. Selanjutnya deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan yang terakhir deiksis sosial yang dianalisis berdasarkan teori dari Stephen C. Levinson (1983:54-95)

1. **Deiksis Orang**

Bentuk deiksis orang yang ditemukan dalam film Cinderella dibagi atas tiga kategori, yaitu: kategori orang pertama, kategori orang kedua dan kategori orang ketiga.

- 1.1 kategori orang pertama

Melody bertemu dengan kakak kelasnya di sebuah café kemudia dia bertanya kepada dilan, lalu dia berkata :

“Aku boleh gak numpang dianterin balik?”

- 1.2 kategori orang kedua

“Kenapa sih Tur, kalau aku ajak pulang barang kamu selalu tolak?”

- 1.3 kategori orang ketiga

“Gengs, gengs, gawat banget! Dilan sama Yugo. Nih lo liat nih, mereka berantem.”

2. **Deiksis Tempat**

“Eh baby, tau gak kenapa foto kamu gak di hp aku? Karena foto kamu sudah ada di dalam hatiku.”

3. Deiksis waktu

“Entar pulang bareng yuk, oh ya udah, kalau gitu aku tungguin, oh ya udah sekalian aku ikut ya sekalian mau beli.”

4. Dieksis Wacana

“Azab penyebar gosip, mayatnya tidak diterima bumi”

5. Deiksis Sosial

“Ya udah. Yang penting lo gak bikin ulah lagi ya? Ya lo jaga sikap aja, biar gak dikirain cae-cabean”

Makna Deiksis dalam Film Melodylan

Makna Deiksis

Dalam film Melodylan, ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan para tokoh dalam percakapan mereka melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Adapun makna deiksis dalam film Melodylan, yaitu sebagai berikut.

1. Deiksis Orang

Deiksis orang yang ditemukan dalam film ini dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu: deiksis orang pertama, deiksis orang kedua, dan deiksis orang ketiga. Deiksis orang adalah pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan

1.1 Deiksis Orang pertama

Kategori orang pertama adalah kategori penutur kepada dirinya sendiri atau kepada suatu kelompok yang melibatkan dirinya.

Melody bermaksud meminta Dilan dan teman-temannya untuk mengantarnya pulang karena ia tidak menemukan taksi online karena hujan sangat deras tetapi permintaannya itu ditolak oleh mereka berkata:

“Aku boleh gak numpang dianterin balik”

Analisis : Kata aku dalam ujaran di atas menunjuk kepada Melody dan merupakan subjek dalam kalimat dan bertindak sebagai pembicara.

1.2 Deiksis Orang kedua

Kategori orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya.

Bella mengeluh terhadap Fatur karena selalu menolak untuk pulang bersamanya. Dan bella berkata :

“Kenapa sih Tur, kalau aku ajak pulang barang kamu selalu tolak?”

Analisis : kata kamu dalam ujaran di atas menunjuk kepada fatur dan bertindak sebagai objek dalam kalimat bertindak sebagai pendengar.

1.3 Dieksis orang ketiga

Kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran dalam peristiwa bahasa.

Kety bermaksud melapor pada Melody kalau Dilan dan Yugo sedang berkelahi, dan penyebabnya adalah Melody dan berkata :

“Gengs, gengs, gawat banget! Dilan sama Yugo. Nih lo liat nih, mereka berantem”

Analisis : kata mereka dalam ujaran di atas menunjuk kepada dilan dan yugo.

2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat yakni pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa Bahasa.

Dalam ujaran ini, Angga membual terhadap Ana, agar Ana tidak menaruh kecurigaan terhadap Angga, karena fotonya tidak ada di hpnya.

“Eh baby, tau gak kenapa foto kamu gak di hp aku? Karena foto kamu sudah ada di dalam hatiku.”

Analisis : di dalam dalam ujaran di atas menunjuk pada hatinya angga. Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan.

3 Deiksis waktu

Deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat suatu ujaran diujarkan.

Bella sedang mengemis kepada Fatur karena Fatur selalu menolak ajakan Bella selama ini.

“Entar pulang bareng yuk, oh ya udah, kalau gitu aku tungguin, oh ya udah sekalian aku ikut ya sekalian mau beli.”

Analisis : kata entar dalam ujaran di atas menunjukkan waktu dimana nanti sepulang sekolah bella mengajak fatur untuk pulang Bersama.

4 Deiksis wacana

Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.

Liam menyumpahi Angga karena sifat Angga yang selalu mencampuri urusan orang lain tidak akan diulangi lagi.

“Azab penyebar gosip, mayatnya tidak diterima bumi.”

Analisis : kata mayatnya dalam ujaran ini menunjuk pada wacana sebelumnya yaitu azab penyebar gossip. Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan.

5 Deiksis sosial

Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial yang merujuk kepada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

kety Memberi nasehat terhadap melody karena kety sangat peduli kepada melody.

“Ya udah. Yang penting lo gak bikin ulah lagi ya? Ya lo jaga sikap aja, biar gak dikirain cae-cabean”

Analisis : kata cabe-cabean dalam ujaran diatas menunjuk pada seorang gadis belia yang umurnya masih berada di tingkat SMP ataupun SMA. Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis menguraikan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkalifikasikan deiksis

menurut bentuk dan maknanya berdasarkan teori dari Stephen C. Levinson (1983). Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam film Cinderella sesuai dengan yang dikemukakan oleh Levinson, yakni: 1. deiksis orang, a. deiksis orang pertama : saya, aku. b. deiksis orang kedua : kamu, c. deiksis orang ketiga : dia, mereka. 2. deiksis tempat : didalam, di atas, dikelas. 3. deiksis waktu : nanti, sekarang. 4. deiksis wacana : itu. 5. deiksis sosial : cabe-cabe, my prince.

DAFTAR PUSTAKA

- Darjah, R. U. (2011). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta. Skripsi. UNY, Yogyakarta. [http://eprints.uny.ac.id/1296/1/Rid an_07201241029.pdf](http://eprints.uny.ac.id/1296/1/Rid%20an_07201241029.pdf). Diakses tanggal 09 Juni 2022.
- Fromkin, Victoria A. (2000). *Linguistics: An Iintroduction to Linguistics Theory*. Oxford: Blackwell publisher Ltd.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2023). Metode Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 1–8.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. . (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259.
- Hurford, James R and Heasley, Brendan. (1983). *Semantics: a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lateka,Mirsa. (2011). “Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia: Suatu Analisis Pragmatik.” Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lumi,J. (2000). “Deiksis dalam Drama Julius Caesar Karya William Shakespare: Suatu Analisis Pragmatik.
- Parker, Frank. (1986). *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francsic Ltd
- Raimukti. (2013). *Perkembangan Film Animasi di Indonesia*. http://repository.stisitelkom.ac.id/72/2/Pekembangan_film_animasi_di_indonesia.pdf. Diakses tanggal 09 Juni 2022.
- Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra, Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.